

PENDHALUNGAN: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural¹

Oleh: Christanto P.Raharjo²

Awalan

Dalam konteks sosio-politik Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dan Probolinggo sering dianggap sebagai wilayah yang rawan konflik. Beberapa peristiwa yang menjadikan pembenaar justifikasi tersebut antara lain: (a) Peristiwa Jenggawah, konflik antara petani dan pihak PTPN X di Jember, (b) Aksi pembakaran gereja di Situbondo tahun 1995, (c) Kasus perebutan tanah antara penduduk dan militer di Sukorejo Jember, (c) Aksi pembantaian dengan isu Ninja pada tahun 1998, dan (d) Aksi masyarakat ketika Gus Dur dilengserkan dari kursi kepresidenan tahun 2002. Peristiwa-peristiwa tersebut secara langsung mencitrakan wilayah-wilayah tersebut beserta komunitas pendukungnya sebagai tempat bersemainya kekerasan karena latar belakang budaya Madura sebagai warga mayoritas. Tentu saja asumsi tersebut tidak selamanya benar, karena pada dasarnya peristiwa kekerasan tidak hanya menjadi karakteristik masyarakat di wilayah ini dan ada latar belakang serta *setting* politik yang menyebabkan peristiwa-peristiwa itu terjadi. Di samping itu peran media yang selama ini mem-*blow up* peristiwa kekerasan di wilayah ini juga menjadi penguat stereotip tersebut. Padahal dalam hal kebudayaan, masyarakat di wilayah Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dan Probolinggo mempunyai keunikan dan karakteristik yang menjadikan wilayah ini dinamakan *Pendhalungan*.

Pendhalungan dalam konteks wacana kebudayaan merupakan tema baru dan belum banyak mendapat perhatian serius dari para pakar budaya. Kenyataan tersebut memang bisa dimaklumi, karena dalam konteks wilayah kebudayaan dan geografis, Pendhalungan memang berada pada ‘ruang lain kebudayaan’. Mengapa dikatakan demikian? Dari sisi posisi dan wilayah, Pendhalungan hanya merupakan satu wilayah kebudayaan (*cultural area*) di bagian timur Provinsi Jawa Timur (meliputi Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang) dan jauh dari pusat informasi sehingga menjadikannya sebagai ‘liyan’ (*the other*) yang kurang diminati. Di samping itu, masyarakat Pendhalungan dianggap kurang memiliki atraksi kultural yang bisa dijadikan ikon seperti halnya wilayah kebudayaan lain di Jawa Timur (semisal *Tengger, Osing, Panaragan, Mataraman, Arek, Madura* ataupun *Samin*) sehingga kurang menarik untuk dijadikan bahan kajian. Tetapi, benarkah ‘posisi pinggir’ dalam konteks diskursus budaya tersebut menjadikan Pendhalungan kurang menarik untuk dijadikan kajian akademis? Tulisan

berikut merupakan naskah awal untuk membahas potret sosio-kultural masyarakat yang mendiami wilayah Pendhalungan.

Menemukan Pendhalungan: Sebuah Defenisi Awal

Sampai saat ini, dikarenakan keterbatasan kajian dan referensi, pengertian tentang Pendhalungan masih kabur. Tidak ada kejelasan mulai kapan sebenarnya istilah 'Pendhalungan' digunakan. Memang dalam praktiknya, masyarakat awam seringkali mengatakan bahwa ketika orang Jawa bercampur dan berinteraksi dengan orang Madura maka lahirlah Pendhalungan. Beberapa pakar sepertinya banyak yang menggunakan pemaknaan seperti itu. Harry Yuswadi memberikan definisi sederhana tentang Pendhalungan sebagai (1) sebuah percampuran antara budaya Jawa dan Madura dan (b) masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa.³

Memang ketika membicarakan Pendhalungan, citra yang lebih banyak muncul adalah perpaduan antara dua tradisi besar, Jawa dan Madura. Pendapat tersebut tentu tidak lepas dari fakta bahwa kedua etnis tersebut merupakan warga mayoritas di wilayah ini. Tesis tentang perpaduan dan adaptasi budaya memang terjadi meskipun lebih banyak berlangsung di pusat dan pinggiran kota, meskipun pada akhirnya tetap berorientasi pada budaya Jawa. Di Jember, misalnya, interaksi antara warga Madura dan Jawa melahirkan sebuah *Bahasa Jawa Dialek Jember* yang mempunyai perbedaan dalam struktur dengan Bahasa Jawa pada umumnya⁴.

Dalam konteks kesenian, juga terjadi proses perpaduan dan, lagi-lagi, lebih cenderung berorientasi pada kesenian berakar dari budaya Jawa. Di Desa Candi Jati, Kecamatan Arjasa Jember, misalnya, ada kelompok ludruk *Masa Jaya* yang dalam pertunjukannya menggunakan Bahasa Madura karena memang komunitas penontonnya berasal dari etnis Madura. Di Desa Panti, terdapat kelompok jaranan *Turonggo Sakti* yang memadukan jaranan Jawa dan Osing, sedangkan para pelakukanya merupakan campuran antara warga etnis Madura, Jawa, dan sebagian kecil Osing.

Beberapa definisi dan contoh-contoh di atas sepiantas memang sudah mewakili definisi Pendhalungan dalam perspektif perpaduan budaya. Namun citra yang dimunculkan dari definisi semacam ini adalah adanya proses subordinasi terhadap budaya Madura oleh budaya Jawa, meskipun kondisi tersebut tampak sebagai sebuah proses alamiah. Dengan kata lain budaya Jawa berposisi sebagai ordinat, sedangkan etnis Madura sebagai subordinat yang berusaha untuk beradaptasi dan kemudian 'menjadi Jawa' secara kultural. Apakah ini yang dinamakan Pendhalungan ketika orang Madura dalam sosialisasi

dan adaptasi dengan masyarakat Jawa, secara evolutif menjadi ‘Jawa Pendhalungan’? Mungkin sebagian pakar berpikir demikian dan itu tidak bisa disalahkan karena fakta tersebut benar-benar terjadi dan sudah menjadi bagian dari dinamika masyarakat di Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, dan Lumajang (terutama di wilayah pusat kota dan pinggiran kota).

Kusnadi—dengan lebih menekankan sisi genetik—menjelaskan pengertian lain tentang Pendhalungan dari hasil wawancaranya dengan salah satu informan di Jember sebagai berikut:

.....Pak Mangun (51), penduduk Tegal Boto, Jember. Ia dilahirkan di Panaongan, Sumenep Utara, Madura. Ketika bekerja di Jember, ia menikah dengan seorang perempuan Tegal Boto yang disebut sebagai orang Jawa. Pada umumnya, orang Jawa yang menjadi penduduk asli Tegal Boto adalah orang Osing. Ketika penulis bertanya tentang siapa-siapa yang bisa disebut sebagai orang *Pendhalungan*, Pak Mangun berkata, “Saya ini kan orang Madura. Isteri saya orang Jawa. Dari perkawinan tersebut, saya dikaruniai 2 anak perempuan. Nah, 2 anak saya itu yang bisa disebut sebagai orang *Pendhalungan*. Beberapa informan di Situbondo juga menyampaikan hal serupa tentang makna *Pendhalungan*⁵.

Tetapi pendapat tersebut menurut Kusnadi cenderung mempermudah pemahaman identitas tentang identitas budaya Pendhalungan di tataran masyarakat awam. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa budaya Pendhalungan merupakan hasil dari suatu proses sosial panjang dan dialog intensif di antara bermacam-macam kebudayaan sejalan dengan masyarakat pendukungnya⁶.

Pengertian terakhir yang diberikan oleh Kusnadi rupanya sejalan dengan makna kata ‘Pendhalungan’ yang diberikan oleh Prawiroatmodjo (1985) dalam *Bausastra Jawa-Indonesia II*. Menurutnya, secara etimologis Pendhalungan berasal dari dasar Bahasa Jawa *dhalung* yang berarti “periuk besar”. Dalam konsep simbolik, ‘periuk besar’ bisa didefinisikan sebagai tempat bertemunya bermacam masyarakat yang berbeda etnis dan kebudayaan kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu sehingga melahirkan varian baru kebudayaan yang disebut Pendhalungan.

Definisi tersebut akan menjadi pijakan utama dalam membahas Pendhalungan di makalah ini karena dalam konteks historis maupun sosio-kultural interaksi dan komunikasi beragam etnislah—tidak hanya Jawa dan Madura—yang telah menciptakan kondisi kultural masyarakat Pendhalungan. Pendekatan multikultural juga akan menjadi alat bantu dalam menganalisis perkembangan masyarakat Pendhalungan dewasa ini. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan akan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif tentang bagaimana kondisi, peran, kontestasi, dan beragam kebudayaan dan masyarakat pendukungnya.

Pendhalungan: *Hibridasi dan Orkestra Multikultural dalam Sebuah Periuk Besar*

Membicarakan Pendhalungan dalam konteks yang lebih luas, tentu tidak bisa menegaskan keberadaan etnis lain, selain Jawa dan Madura. Tionghoa, Arab dan Osing, meskipun dianggap sebagai minoritas, mereka juga ikut berpartisipasi dalam proses sosial yang terjadi di masyarakat. Dan hal itu tidak berlangsung dalam waktu yang singkat. Di Jember, misalnya, sejak migrasi era kolonial sebagai bentuk mobilisasi massa oleh pihak kolonial (dalam hal ini Belanda) telah menghasilkan struktur masyarakat multietnis⁷.

Dalam kurun waktu yang cukup lama tersebut, sebuah proses budaya dalam masyarakat secara kontinyu berlangsung dalam nuansa damai. Mereka saling berinteraksi dan beradaptasi untuk saling melengkapi berdasarkan peran masing-masing. Etnis Tionghoa dan Arab, misalnya, berperan sebagai pedagang. Etnis Madura lebih banyak berperan sebagai pekerja kebun dan petani serta sebagian kecil berperan dalam dunia pendidikan pesantren sebagai kyai dan ustadz. Sementara etnis Jawa dan Osing mengambil peran sebagai petani, pendidik (formal), dan aparat birokrasi. Meskipun saat ini peran tersebut sudah ada yang berubah, tetapi secara umum bisa dikatakan tetap.

Pola interaksi dan adaptasi antarbudaya sebagai konsekuensi proses komunikasi antaretnis, tidak bisa dipungkiri, telah melahirkan sebuah varian budaya baru bernuansa hibrid yang kemudian disebut Pendhalungan. Memang sebagai dua etnis mayoritas, Pendhalungan kemudian lebih bernuansa perpaduan Jawa dan Madura. Tetapi kalau mau bicara dalam konteks yang luas, maka bisa dimunculkan tesis baru. Pendhalungan merupakan *proses interaksi dan komunikasi di antara beragam etnis yang berakar dari peran sosial dan atraksi kultural masing-masing yang kemudian menghasilkan budaya hibrid*. Hibridasi dalam konteks ini tidak hanya membicarakan proses perpaduan antara bermacam budaya yang menghasilkan budaya baru. Hibridasi yang terjadi di wilayah Pendhalungan merupakan *hibridasi struktural dan hibridasi kultural*.

a. Hibridasi ala Pendhalungan

Pieterse (dalam Barker) menjelaskan bahwa hibridasi struktural merupakan proses perpaduan yang menghasilkan pilihan organisasional bagi masyarakat sedangkan hibridasi kultural membedakan berbagai respons budaya yang merentang dari asimilasi, bentuk-bentuk pemisahan, sampai dengan hibrida yang mendestabilkan dan mengaburkan sekat-sekat budaya sehingga terjadi persilangan serta munculnya 'komunitas terbayang' meskipun tidak selamanya sekat masing-masing budaya terhapus (2004: 208). Artinya,

dalam masyarakat Pendhalungan yang multietnik telah terjadi persilangan peran sosial terutama dalam pilihan organisasi sebagai akibat dari saling berinteraksinya budaya mereka. Saat ini, misalnya, sudah banyak warga etnik Madura yang memilih untuk menjadi pegawai pemerintah maupun pendidik formal sehingga bukan lagi menjadi dominasi etnis Jawa. Sedangkan hibridasi kultural yang terjadi pada masyarakat Pendhalungan merupakan percampuran bermacam bahasa dan tradisi multietnik yang membentuk ‘budaya baru’ meskipun tidak selamanya baru.

Budaya baru tersebut berbentuk, misalnya, Bahasa Jawa Dialek Jember, yang digunakan komunitas Madura dan Jawa yang bertempat tinggal di kota dan pinggiran kota. tiga etnis tersebut juga melakukan proses interaksi dengan warga Jawa dan Madura. Etnis Tionghoa, terutama dalam transaksi dagang, banyak berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Madura maupun Bahasa Jawa bercampur logat Tionghoa yang cukup kental. Begitu pula dengan etnis Arab. Di kota-kota kecamatan, seperti Ambulu Jember, kita bisa menjumpai perkampungan Arab di mana warganya banyak yang berkomunikasi dengan Bahasa Jawa bercampur logat Bahasa Arab.

Sedangkan dalam tradisi kesenian, disamping penterjemahan konsep kesenian Jawa ke dalam Bahasa Madura, juga terjadi keterlibatan lintas-etnis dalam kesenian Tionghoa dan Arab, tetapi tanpa merubah format pertunjukan maupun bahasanya. Dalam kesenian Barongsai dan Liang liong Jember, misalnya, banyak anggota—baik penari maupun pemusiknya—yang berasal dari etnis Madura maupun Jawa. Begitupula yang terjadi dengan penggarapan kesenian Gambus (Arab), Kendang Kempul dan Janger (Osing) yang juga melibatkan etnik Madura dan Jawa. Di sini tampak jelas, meskipun telah terjadi hibridasi, namun di Pendhalungan tetap belum menghasilkan ‘sesuatu yang sepenuhnya baru’. Dengan kata lain ada kesadaran dan kemauan personal untuk berpartisipasi ke dalam kelompok kesenian etnis lain—baik karena motivasi ekonomi ataupun kesadaran budaya—dan tidak berarti mereka kehilangan jati diri budaya etnis asal mereka.

Di samping hibridasi yang berorientasi pada keterlibatan personal, ada juga hibridasi yang menghasilkan bentuk kesenian baru, semisal kesenian *Can-Macanan Kaduk* dan *Musik Patrol* (Jember), *Singo Ulung* dan *Wayang Kerte* (Bondowoso). *Can-macanan kaduk* merupakan kesenian yang diduga berasal dari tradisi pekerja kebun ketika mereka harus menjaga kebun dari serangan hewan liar ataupun pencuri. Kesenian ini kalau dilihat dari estetika pertunjukannya bisa dikatakan memadukan konsep kesenian Barongsai Tionghoa dan Barongan Osing serta instrumen musik Jawa. Meskipun berbeda latar historis

penciptaan, *Singo Ulung* bisa dikatakan hampir mirip dengan *Can-Macanan Kaduk*, meskipun saat ini tampilan kostum dan gerakan-gerakan tarinya lebih terlihat bagus karena sudah mendapatkan sentuhan dari koreografer profesional. Sedangkan *Wayang Kerte*, terbuat dari kayu pipih (seperti wayang krucil) namun karakter dan ceritanya diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

b. Orkestra Multikultural Masyarakat Multi-etnik

Selain membicarakan Pendhalungan sebagai proses perpaduan, sebenarnya kita juga bisa membicarakan Pendhalungan dalam konteks masyarakat multikultural. Mengapa demikian? Karena di samping ditemukannya data tentang perpaduan yang menghasilkan sebuah budaya baru, di wilayah kebudayaan ini juga bisa dilihat adanya budaya masing-masing etnis yang tetap dipertahankan dalam sebuah proses sosial yang menempati ruang dan waktu yang sama. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi, tetapi mereka tetap kukuh dalam menjalankan aktivitas budaya sesuai dengan identitas masing-masing demi terjaganya jati diri dan, meminjam istilah Barker (2004: 209), absolutisme etnis. Hal itu membuktikan tesis yang dilontarkan Pietersen bahwa meskipun terjadi proses hibridasi ketika berada dalam ranah interaksi sosial, tetapi identitas etnis tidak terhapus begitu saja dalam tataran kognitif dan praktis kehidupan mereka.

Di Jember, misalnya, kondisi tersebut sangat tampak ketika kita melihat aktivitas budaya di wilayah selatan dan utara. Sebagai produk segregasi etnis ala kolonial, masyarakat etnis Jawa yang menempati wilayah selatan Jember (seperti Ambulu, Wuluhan, Balung, Puger, Gumukmas, Kencong, Jombang, Umbulsari, dan Semboro) sampai saat ini masih mempraktekkan produk budaya Jawa baik dalam hal bahasa, kesenian, maupun adat-istiadat lainnya. Masyarakat Jawa di Ambulu dan Wuluhan, misalnya, sampai saat ini masih melestarikan kesenian *Reog* yang berasal dari nenek moyangnya di Ponorogo. Di samping itu, hampir semua masyarakat di selatan juga menggemari *Wayang Kulit*, *Jaranan*, dan *Campursari*. Sedangkan untuk urusan pendidikan mereka tetap berorientasi pada pendidikan formal, meskipun di sana juga terdapat pondok pesantren.

Di wilayah utara, masyarakat tetap bertahan pada orientasi budaya Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari masyarakat di Kecamatan Arjasa, Jelbug, Sukowono, Kalisat, Sumberjambe, Ledokombo, Mayang, dan sebagian Pakusari. Di samping ludruk ala Madura, masyarakat di sana gemar melihat pertunjukan *Hadrah* sebagai kesenian pesantren yang menjadi orientasi pendidikan etnis Madura. Pengajian

juga menjadi acara favorit karena di samping mendapatkan wejangan-wejangan tentang Islam, mereka juga bisa bertemu dengan para *Lorab* (sebutan untuk kyai) ataupun *Gus* (anak kyai) yang dianggap bisa mendatangkan berkah bagi kehidupan warga.

Sedangkan di wilayah tengah—kota dan pinggiran kota—di samping berdagang, etnis Tionghoa—sebagai berkah reformasi politik nasional—juga mulai mengembangkan kesenian Barongsai dan Liang liong sebagai kesenian khas mereka. Pada peringatan Imlek, kesenian ini dipertontonkan menyusuri jalan-jalan protokol kota Jember. Meskipun generasi mudanya sudah banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dengan aksen Tionghoa, Bahasa Mandarin sudah mulai diperkenalkan lagi. Dalam hal pendidikan sebagian besar warga etnis Tionghoa tetap menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang dikelola gereja, seperti SD, SMP, dan SMA Santo Yusuf, SMA Setya Cadika, dan lain-lain. Sementara etnis Arab tetap kukuh mempertahankan identitasnya dengan tetap melestarikan pernikahan sesama etnis. Mereka juga masih mempertahankan *Musik Gambus* sebagai pemenuh kebutuhan estetikanya.

Fakta-fakta di atas merupakan sisi lain Pendhalungan. Sebuah komunitas budaya yang selama ini hanya dianggap bercirikan perpaduan budaya Jawa dan Madura, ternyata menyimpan ‘sebuah orkestra multikultural’ yang berjalan dengan harmonis dan dinamis. Meskipun seringkali dikatakan menghasilkan produk budaya hibrid yang dinamakan Pendhalungan ternyata mereka tetap menikmati kesejarahan dalam bentuk pemertahanan identitas kultural etnis masing-masing. Mereka yang selama ini melangsungkan kehidupan dalam ‘sebuah periuk besar’ di Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, dan Lumajang ini berhasil mengembangkan satu bentuk masyarakat multikultural yang sangat toleran dalam menghargai perbedaan.

Orkestra multikultural dalam sebuah periuk besar bernama Pendhalungan ini merupakan sisi positif dari sebuah keberagaman yang semestinya terus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Komunitas Pendhalungan dengan segala kekurangannya telah memberikan contoh tentang bagaimana membangun kesadaran bersama dalam masyarakat multikultural. Parsudi Suparlan dalam makalahnya mengatakan:

Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) dilihat sebagai mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan yang seperti sebuah mosaik tersebut⁸.

Menyitir pendapat di atas, bisa dikatakan bahwa komunitas pendukung di wilayah kebudayaan Pendhalungan ternyata tidak hanya membuat mozaik budaya, tetapi lebih

dari itu, mereka telah menghasilkan orkestra multikultural yang indah di tengah subur nya lahan pertanian dan perkebunan serta denyut nadi bisnis modern dan pendidikan yang mulai menggeliat. Masyarakat Pendhalungan berhasil menggugurkan analisis yang dilontarkan Muhaemin el-Mahdy yang mengatakan bahwa:

Sedikitnya selama tiga dasawarsa, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antarkelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok⁹.

Ternyata selama puluhan—bahkan ratusan—tahun masyarakat Pendhalungan berhasil menciptakan mekanisme interaksi sosial yang mampu menjaga keharmonisan dalam kontestasi budaya masing-masing etnis.

Simpulan

Sepertihalnya sebuah orkestra yang mengusung perpaduan dari permainan bermacam instrumen musik dalam irama harmonis, Pendhalungan bisa dikatakan sebagai ‘sebuah proses yang akan terus menjadi’ di tengah-tengah keragamannya. Artinya apa-apa yang saat ini bisa dikaji dan dipahami dari wilayah kebudayaan ini adalah sesuatu yang belum mapan (*established*) dan akan terus menjadi sesuai dengan gerak dinamis kebudayaan etnis-etnis pendukungnya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, ada beberapa kemungkinan yang bisa dilontarkan. *Pertama*, bisa jadi, pada suatu ketika perpaduan kebudayaan masing-masing etnis di wilayah ini akan menghasilkan sebuah budaya yang ‘benar-benar baru’ sehingga orang-orang di luar komunitas ini tidak lagi akan mengatakan *Jawa Pendhalungan*, *Madura Pendhalungan*, *Tionghoa Pendhalungan*, ataupun *Arab Pendhalungan*, tetapi benar-benar mengatakan *Kamu Pendhalungan*. *Kedua*, Pendhalungan akan tetap seperti sekarang ini, ada hibridasi dan ada juga atraksi kultural dari masing-masing etnisnya dengan suasana yang semakin dinamis karena datangnya etnis-etnis lain dari seluruh bagian Indonesia, baik karena alasan pendidikan ataupun pekerjaan. Semuanya bisa saja terjadi dan semuanya akan berdampak positif selagi komunitas pendukung menyadarinya. Yang tidak baik adalah *ketika periuk besar ini hancur karena sengaja dipecah oleh mereka yang mengatasnamakan kebenaran demi kepentingan politik, agama, ekonomi, ataupun perut*.

Catatan akhir

- ¹ Disampaikan dalam *Jelajah Budaya* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, di Jember 13 Agustus 2006.
- ² Staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember.
- ³ Dr. Harry Yuswadi, M.A. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan, Perlawanan Petani Jeruk terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember: Penerbit Kompyawisda, hal.101.
- ⁴ Bahasa Jawa Dialek Jember biasanya digunakan oleh etnis Madura di kota dan pinggiran kota ketika mereka berkomunikasi dalam ranah sosial dengan etnis Jawa, tetapi ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Madura mereka tetap menggunakan Bahasa Madura. Bahasa lisan yang mereka gunakan memang berbeda jauh dengan Bahasa Jawa standar. Pemilihan bahasa tersebut didasari beberapa faktor, antara lain (1) beridentifikasi dengan mitra wacana, dalam hal ini etnis Jawa dan (2) menyatakan sifat positif terhadap Bahasa Jawa. Berikut contoh bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari antara etnis Jawa (EJ) dan Madura (EM): (EJ) *Kate nang endi, Mas?* (EM) *Gak onok, iki ku-mlaku*. Jawaban 'Gak onok, iki ku-mlaku' merupakan usaha menggunakan Bahasa Jawa yang dipengaruhi Bahasa Madura. Lebih jauh tentang hal ini lihat Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan. "Latar Belakang Psikologis Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multilingual (Studi Kasus Pemakaian Bahasa oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember)" dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol.II/No.1 Januari 2001, Fakultas Sastra Universitas Jember.hal. 1-13.
- ⁵ Lebih jauh tentang hal ini lihat Kusnadi. "Masyarakat 'Tapal Kuda', Konstruksi Kebudayaan dan Kekerasan Politik", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol. II/No.2/2001, Fakultas Sastra Universitas Jember.hal.3-4.
- ⁶ *Ibid.*
- ⁷ Bahkan menurut Kusnadi, pada masa kolonial kebudayaan Jawa dan Madura di wilayah Tapal Kuda juga berinteraksi kebudayaan Eropa, India, Melayu, Bugis, Mandar, dan Bali. *Ibid.*
- ⁸ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", makalah dalam *Simposium Internasional Bali ke-3*, Denpasar, 16-21 Juli 2002.
- ⁹ Muhaemin el-Ma'hady dalam artikelnya "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", diakses dari <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>.

Daftar Bacaan

- Barker, Chris.2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. (terjemahan Indonesia oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- el-Ma'hady, Muhaemin. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, diakses pada 15 Pebruari 2006, 11.30 WIB.
- Kusnadi. "Masyarakat "Tapal Kuda": Konstruksi Kebudayaan dan Kekerasan Politik", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol.II/No.2/Jul 2001.Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Prawiroatmodjo, S.1985. *Bausastra Jawa—Indonesia I*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", makalah dalam *Simposium Internasional Bali ke-3*, Denpasar, 16-21 Juli 2002.
- Sutarto, Ayu. 2004 "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana (et.als). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.
- Wibisono, Bambang dan Akhmad Sofyan. "Latar Belakang Psikologis Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multilingual (Studi Kasus Pemakaian Bahasa oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember)", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humanioara*, Vol.II/No.1/Januari 2001, Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Yuswadi, Harry. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan, Perlawanan Petani Jeruk terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember: Kompyawisda.